

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancanh dan Persiapan

1. Orientasi Kancanh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara pola asuh permisif dengan kemampuan regulasi emosi dalam hubungan romantis pada masa dewasa awal, peneliti melakukan penelitian ini secara *online* melalui media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tautan *Google Form* yang disebarakan melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook dan TikTok. Penelitian ini mencakup responden dari berbagai wilayah di Indonesia, pola asuh permisif dan kemampuan regulasi emosi dalam hubungan romantis merupakan fenomena yang luas dan dapat ditemukan di seluruh daerah serta budaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mencakup nasional untuk menangkap variasi latar belakang pola asuh dan karakteristik emosi yang beragam pada masa dewasa awal di Indonesia. Pola pengasuhan yang diterima individu sejak kecil diyakini memiliki pengaruh terhadap bagaimana mereka membentuk dan mengelola hubungan tersebut di masa dewasa.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini dengan cakupan nasional agar dapat menangkap berbagai latar belakang pola asuh dan karakteristik emosi yang beragam di kalangan dewasa awal. Penelitian ini melibatkan partisipan perempuan dan laki-laki berusia 18–25 tahun yang

sedang menjalin hubungan romantis pada dewasa awal. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 juni hingga 25 juni 2025 melalui *Google Form* yang mencakup pernyataan kesediaan, identitas responden, skala pola asuh permisif, serta skala regulasi emosi dalam konteks hubungan romantis. Strategi penyebaran secara online dipilih agar dapat memperluas jangkauan responden dan meningkatkan representasi dari berbagai daerah, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan pola asuh permisif dengan kemampuan regulasi emosi dalam menjalin hubungan romantis pada masa dewasa awal.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Penelitian ini melibatkan laki-laki dan perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis, kriteria ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan remaja, sehingga fokus studi ini lebih spesifik pada fase dewasa awal. Penelitian ini tidak memerlukan surat izin penelitian dari instansi karena proses pengambilan data penelitian sendiri secara *online* dengan menyebarkan *google form* kepada subjek penelitian sebagai medianya. Sebelum subjek penelitian mengisi skala, peneliti memberikan kalimat pernyataan ketersediaan sebagai bentuk persetujuan dan kesediaan dari subjek untuk terlibat dalam penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran berupa skala untuk mengumpulkan data, yang terdiri dari dua skala utama yaitu skala pola asuh permisif dan skala regulasi emosi.

1) Skala Regulasi Emosi

Penelitian ini menggunakan skala regulasi emosi yang dimodifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Puspitasari dan Hidayat (2020), dengan merujuk pada teori Gross dan Thompson (2007). Skala ini terdiri dari 30 aitem yang terdistribusi dalam 12 aitem *favourable* dan 18 aitem *unfavourable*, menggunakan sistem pengukuran skala Likert 5 tingkatan 0 sampai 4 dengan kriteria Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 0, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 1, Netral (N) memiliki skor 2, Sesuai (S) memiliki skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4. Proses validasi dilakukan melalui penilaian lima ahli (*expert judgment*) dengan analisis Aiken's V dimana aitem yang dinyatakan valid jika aitem berada di 0,8. Seluruh aitem pada skala ini dinyatakan valid tanpa adanya aitem yang gugur dengan nilai 0,8 hingga 0,95.

Tabel 4.1 *Blueprint* Regulasi Emosi Setelah Uji Validitas Aiken's V

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Situation selection</i>	1,2,	3,4,5,6	6
<i>Situation modification</i>	7,8,9	10,11,12	6
<i>Attentional deployment</i>	13,14,15	16,17,18	6
<i>Cognitive change</i>	19	20,21,22,23	5
<i>Response modulation</i>	24,25,26	27,28,29,30	7
	Total		30

2) Skala Pola Asuh Permisif

Alat ukur Pola Asuh Permisif ini, peneliti memodifikasi dari penelitian Abu, Amran, dan Tazli (2021) yang berdasarkan teori Baumrind. Penelitian ini hanya menggunakan subskala pola asuh permisif karena sesuai dengan fokus variabel yang diteliti. Skala *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) sub skala pola asuh permisif ini terdiri dari 10 aitem pernyataan *favorable* semua. Kriteria penilaian jawaban skala adalah Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 0, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 1, Netral (N) memiliki skor 2, Sesuai (S) memiliki skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4. Pada modifikasi skala ini, peneliti melakukan uji validitas kepada 5 ahli atau *expert* dan melakukan analisis menggunakan Aiken's V. dimana aitem di nyatakan valid jika aitem berada di 0,8. Pada skala ini seluruh aitem nyatakan valid tanpa adanya aitem yang gugur dengan nilai 0,8 hingga 0,9.

Tabel 4.2 Pola Asuh Permisif Setelah Uji Validitas Aiken's V

Jenis-jenis	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Permisif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10		10
	Total		10

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur (*try out*). Tujuan penyusunan alat ukur yaitu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas suatu alat ukur sehingga dapat digunakan sebagai keberlanjutan penelitian asli, pelaksanaan uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 7 Juni sampai 11 Juni 2025. Alat ukur yang di uji cobakan diberikan kepada 40 subjek sesuai kriteria penelitian. Menurut Sugiyono (2019) ukuran sampel yang layak untuk diberikan pada instrumen penelitian paling sedikit berkisar antara 30 sampai dengan 500 subjek, dimana dalam penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner secara online yaitu melalui google form. Peneliti kemudian melakukan perhitungan validitas dan reliabilitas dari kedua alat ukur tersebut dengan menggunakan analisis SPSS *for windows* 25.

d. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Data responden yang telah didapatkan dengan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dan kelayakan pada tiap-tiap aitem yang akan digunakan (Azwar, 2021). Berikut hasil analisis yang didapatkan dari uji coba yang telah dilakukan:

1) Skala Regulasi Emosi

Hasil analisis uji coba skala regulasi emosi menunjukkan bahwa dari 30 aitem pernyataan, terdapat 17 aitem yang dinyatakan gugur dan 13 aitem pernyataan yang dinyatakan valid. Berdasarkan signifikansi 0,05 dan jumlah responden sebanyak 40 orang. Aitem yang nilai koefisien validitasnya kurang dari 0,3, yaitu aitem nomor 3, 4, 5, 6, 10, 11, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29 dan 30. Korelasi item-total aitem valid bergerak dari 0,319 hingga 0,907.

Nilai reliabilitas skala regulasi emosi sebelum pengguguran aitem (putaran pertama) adalah sebesar 0,917. Setelah dilakukan pengguguran terhadap 17 aitem tidak valid, uji reliabilitas dilakukan kembali hingga 4 kali putaran. Pada putaran ke empat, skala terdiri dari 13 aitem dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949, maka dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem dalam skala regulasi emosi dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 4.3 *Blueprint* Regulasi Emosi Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Situation selection</i>	1,2,	-	2
<i>Situation modification</i>	7,8,9	12	4
<i>Attentional deployment</i>	13,14,15	-	3
<i>Cognitive change</i>	19	20	2
<i>Response modulation</i>	25,26		2
	Total		13

2) Skala Pola Asuh Permisif

Hasil uji coba skala pola asuh permisif menunjukkan bahwa seluruh aitem yang diujikan valid dan reliabel. Skala ini terdiri dari 10 aitem yang mengukur gaya pengasuhan permisif, seluruh aitem dinyatakan valid. Berdasarkan signifikansi 0,05 dan jumlah responden sebanyak 40 orang, semua aitem memiliki nilai koefisien validitas di atas nilai tersebut, dengan korelasi item-total bergerak dari 0,527 hingga 0,917.

Uji reliabilitas skala pola asuh permisif dilakukan satu kali putaran dan tidak terdapat aitem yang gugur. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* diperoleh sebesar 0,929. Maka dapat disimpulkan bahwa skala pola asuh permisif dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4.4 *Blueprint* Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba

Jenis-jenis	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Permisif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10		10
	Total		10

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 16 Juni sampai 25 Juni 2025, Pengambilan data ini dilakukan melalui penyebaran skala secara *online* berupa link *google form* kepada subjek yang sesuai kriteria dengan penelitian. Skala yang disebarkan berisi informasi umum terkait dengan penelitian, *informed consent* (ketersediaan dan kerahasiaan subjek), identitas subjek, petunjuk pengisian serta skala psikologi yaitu skala regulasi emosi dan

ska pola asuh permisif yang telah di uji coba. Peneliti menyebarkan data yang berupa link *google form* melalui media sosial seperti Whatsapp, Instragram, Facebook, Twitter, Telegram dan Instagram. Peneliti bermaksud menyebarkan link *google form* diberbagai sosial media dengan harapan bahwa peneliti dapat memperoleh hasil data subjek secara luas dan merata. Subjek yang dapat mengisi link tersebut adalah subjek laki-laki dan Perempuan yang berusia 18 – 25 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis. Proses pengambilan data yang dilakukan peneliti, peneliti melihat perkembangan data dengan setiap hari membagikan link *google form* ke berbagai sosial media dan secara terus menerus memantau jumlah subjek yang sudah mengisi *google form* agar mencapai target subjek dalam penelitian ini. Pengambilan data yang sudah dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil sebanyak 200 responden. Namun, terdapat data outlier atau data-data yang bermasalah sehingga responden yang dipakai peneliti hanya 189 responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui skala yang disebarkan secara *online* dengan menggunakan *google form* menunjukkan bahwa subjek berjumlah sebesar 189 responden yang sudah bersedia mengisi kuesioner penelitian yang tentunya sesuai dengan kriteria penelitian ini. Bagian dari deskripsi subjek penelitian dapat membantu peneliti untuk melihat dan menemukan pusat data, distribusi data, serta mengumpulkan

informasi dari data melalui visualisasi. Gambaran dari sebaran data responden penelitian disajikan pada table berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
18-20	30	15,9%
21-25	159	84,1%
Total	189	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, diperoleh informasi terkait dengan usia responden yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini merupakan individu dengan rentang usia dewasa awal, yaitu antara 18 hingga 25 tahun, sebagaimana telah ditentukan dan disesuaikan oleh peneliti sebelumnya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden dengan usia 18 hingga 20 tahun berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 15,9%. Sementara itu, responden dengan usia 21 hingga 25 tahun mendominasi jumlah partisipan, yaitu sebanyak 159 orang dengan persentase sebesar 84,1%.

Tabel 4.6 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-Laki	36	19,0%
Perempuan	153	80,9%
Total	189	100%

Berdasarkan *Tabel 4.6* di atas, data diperoleh dan dilihat dari sebaran jenis kelamin responden yang terlibat dalam penelitian ini. Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki adalah 36 orang dengan persentase sebesar 19,0%. Sementara itu, responden berjenis kelamin perempuan mendominasi jumlah partisipan, yaitu sebanyak 153 orang dengan persentase sebesar 80,9%. Sebaran jenis kelamin responden ini berkaitan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam, Hasan, dan Fitriani (2020) yang mengungkapkan bahwa pola asuh permisif umumnya lebih banyak ditemukan pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, di mana anak perempuan lebih sering diberikan kebebasan untuk mengekspresikan emosi dibandingkan anak laki-laki.

Tabel 4.7 Deskripsi Subjek Berdasarkan Wilayah

Provinsi	N	Presentase
Bali	4	1,59%
Bangka Belitung	1	0,53%
Banten	14	7,41%
Bengkulu	1	0,53%
Daerah Istimewa Yogyakarta	10	5,29%
DKI Jakarta	19	6,88%
Jambi	1	0,53%
Jawa Barat	38	16,93%
Jawa Tengah	19	11,11%
Jawa Timur	14	6,35%
Kalimantan Barat	4	2,12%
Kalimantan Selatan	3	1,59%
Kalimantan Timur	1	0,53%
Kepulauan Riau	2	1,6%
Lampung	4	2,12%
Nusa Tenggara Barat	37	19,5%
Papua	2	1,6%
Riau	3	1,6%
Sulawesi Selatan	6	2,6%
Sulawesi Tengah	2	1,6%
Sulawesi Tenggara	1	0,53%
Sumatera Barat	1	0,53%
Sumatera Utara	2	1,6%
Total	189	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat mengenai data sebaran responden penelitian berdasarkan provinsi. Diketahui bahwa responden yang berasal dari Kalimantan Barat dan Lampung memiliki jumlah yang sama yaitu 4 orang dengan presentase sebesar 2,12%. Responden dari

Kepulauan Riau, Papua, Riau, dan Sulawesi Tengah juga memiliki jumlah yang sama yaitu 2 orang dengan presentase sebesar 1,6%. Sementara itu, responden dari Kalimantan Selatan dan Bali masing-masing berjumlah 3 orang dengan presentase 1,59%.

Adapun provinsi dengan jumlah responden paling sedikit, yakni 1 orang atau 0,53%, berasal dari Bangka Belitung, Bengkulu, Jambi, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, dan Sumatera Barat. Responden dari Sulawesi Selatan berjumlah 5 orang dengan presentase 2,6%.

Selanjutnya, responden dari Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 10 orang dengan presentase sebesar 5,29%, DKI Jakarta sebanyak 13 orang dengan presentase 6,88%, Jawa Timur sebanyak 12 orang dengan presentase 6,35%, dan Banten sebanyak 14 orang dengan presentase sebesar 7,41%. Responden dari Jawa Tengah berjumlah 21 orang dengan presentase 11,11%, sedangkan dari Jawa Barat terdapat 32 orang dengan presentase sebesar 16,93%. Selain itu, responden berasal dari Nusa Tenggara Barat dengan jumlah 36 orang dengan presentase sebesar 19,5%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang sudah peneliti peroleh, maka peneliti melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai hipotetik dan empirik. nilai hipotetik diperoleh dari hasil nilai mean dan standar deviasi sejumlah aitem penelitian, sedangkan nilai empirik diperoleh dari data asli sampel penelitian.

Tabel 4.8 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Pola Asuh Permisif	10	40	25	5	10	29	19.7	4.39
Regulasi Emosi	13	52	32.5	6.5	19	42	31.74	4.54

Keterangan:

Skor Hipotetik diperoleh dari skala

Skor Empirik diperoleh dari hasil data penelitian

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa skala pola asuh permisif memperoleh skor mean hipotetik sebesar 25 dengan standar deviasi sebesar 5 serta memperoleh skor mean empirik sebesar 19,7 dengan standar deviasi sebesar 4,39. Selanjutnya, pada skala regulasi emosi memperoleh skor mean hipotetik sebesar 32.5 dengan standar deviasi sebesar 6.5, serta memperoleh skor mean empirik sebesar 31.74 dengan standar deviasi sebesar 4,54.

Hasil dari deskripsi data penelitian ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengkategorisasikan skor yang diperoleh dari masing-masing responden pada setiap variabel penelitian. Kategorisasi menurut Azwar (2021) merupakan suatu metode untuk mengklasifikasikan data penelitian ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan skor yang diperoleh. Kategorisasi ini bertujuan untuk melihat sebaran data penelitian apakah berada pada tingkat rendah, sedang, atau tinggi. Proses ini dilaksanakan dengan menetapkan rumus norma sebagai berikut:

Tabel 4.9 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategori	Rumus Norma
1	Sangat Tinggi	$X > M + 1,8 \text{ SD}$
2	Tinggi	$M + 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 1,8 \text{ SD}$
3	Sedang	$M - 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 0,6 \text{ SD}$
4	Rendah	$M - 1,8 \text{ SD} < X \leq M - 0,6 \text{ SD}$
5	Sangat Rendah	$X \leq M - 1,8 \text{ SD}$

Keterangan:

X : Skor Total

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus norma kategorisasi ditetapkan, peneliti mengelompokkan seluruh responden ke dalam tiga tingkatan yang ditentukan. Sehingga diperoleh hasil pengelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Pola Asuh Permisif	Regulasi Emosi
Sangat Tinggi	$X > 34$	$X > 47,6$
Tinggi	$28 < X \leq 34$	$39,2 < X \leq 47,6$
Sedang	$22 < X \leq 28$	$30,8 < X \leq 39,2$
Rendah	$16 < X \leq 22$	$22,4 < X \leq 30,8$
Sangat Rendah	$X \leq 16$	$X \leq 22,4$

Tabel 4.11 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Pola Asuh Permisif		Regulasi Emosi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
Tinggi	4	2.12%	7	7,41%
Sedang	44	23.28%	111	62,43%
Rendah	106	56.08%	65	28,57%
Sangat Rendah	34	17.99%	5	1,06%
Total	189	100%	189	100%

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel pola pengasuhan permisif, sebagian besar responden berada pada kategori Rendah, yaitu sebanyak 106 responden dengan persentase sebesar

56,08%. Kategori Sedang terdapat pada 44 responden (23,28%), sedangkan kategori Tinggi terdapat pada 4 responden (2,12%). Selanjutnya pada variabel regulasi emosi, sebagian besar responden berada pada kategori Sedang dengan jumlah 118 responden atau sebesar 62,43%. Kategori Rendah ditemukan pada 54 responden (28,57%) dan kategori Tinggi ditemukan pada 14 responden (7,41%).

3. Uji Asumsi

Uji asumsi ini dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum dilakukannya uji hipotesis. Peneliti melakukan uji asumsi ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi ini, peneliti menggunakan SPSS versi 25 *for windows* dan berikut merupakan hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

a. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah diperoleh terdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 *for windows* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana ketika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal (Azwar, 2021).

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Pola Asuh Permisif	,081	Normal
Regulasi Emosi	,054	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa distribusi data pada skala pola asuh permisif

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,081. nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa data pola asuh permisif berdistribusi normal. Selanjutnya, distribusi data pada skala regulasi emosi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,054. Nilai ini juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data regulasi emosi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah adanya hubungan linier antara variabel pola asuh permisif dengan regulasi emosi. Uji linearitas ini dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dan hasilnya ditunjukkan apabila dua variabel yang memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi $> 0,05$. (Azwar, 2021).

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas

Variabel		F	P	Interpretasi
Pola Asuh Perisif	Regulasi Emosi	1,563	0,075	Linear

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pola asuh permisif dengan regulasi emosi memiliki nilai *deviation from linearity* dengan signifikansi sebesar 0,075. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel linear.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh uji asumsi diselesaikan. Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Oleh karena itu, analisis

hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson* untuk menguji hubungan antara variabel pola asuh permisif (X) dan regulasi emosi (Y).

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Product Moment

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi (Pearson)	Koefisien Sig. (p)
Pola Asuh Permisif	Regulasi Emosi	0,833	0,000

Hasil uji hipotesis menggunakan *Product Moment Pearson* yang telah dilakukan pada tabel 4.14 diatas menggunakan SPSS versi 25, menunjukan pola asuh permisif berkorelasi positif dengan rgulasi emosi, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,833 dan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Peneliti dalam menentukan interpretasi mengacu pada pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yang terbagi menjadi lima kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.15 Kriteria Koefisien Korelasi

Intervensi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,19	Sangat Rendah
0,20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 14 dari kriteria koefisien korelasi diatas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,833 yang dimana artinya termasuk ke arah positif dalam kategori sangat kuat. Maka dari itu, analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan analisis determinasi. Berikut hasil uji determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel			Nilai Korelasi (r)	Nilai Square	R	Keterangan
Pola Asuh Permisif	Regulasi Emosi		0,833	0,693	69,3%	

Berdasarkan nilai R square pada Tabel 4.16 di atas, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 69,3, yang artinya pola asuh permisif memberikan sumbangan terhadap regulasi emosi sebesar 69,3%. Namun, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,833. Koefisien korelasi mengandung dua makna, yaitu kekuatan hubungan yang dinyatakan dengan angka antara 0 sampai 1, dan arah hubungan yang dinyatakan dengan tanda positif atau negatif.

Koefisien korelasi positif berarti hubungan linier yang terjadi antara variabel X dan Y searah, sedangkan koefisien korelasi negatif berarti hubungan antara X dan Y berlawanan arah. Menurunnya skor X cenderung diikuti oleh naiknya skor Y, dan sebaliknya, naiknya skor X cenderung diikuti oleh turunnya skor Y (Azwar, 2021). Namun berdasarkan hasil analisis, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu adanya hubungan negatif antara pola asuh permisif dan regulasi emosi. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini **diterima** tetapi dengan arah hubungan berbeda yaitu yang positif bukan negatif, atau hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, karena arah hubungan yang ditemukan tidak sesuai dengan dugaan awal.

5. Uji Daya Beda

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji daya beda sebagai analisis tambahan. Uji daya beda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor pola asuh permisif dan regulasi emosi berdasarkan karakteristik responden tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah *independent sample t-test*, yaitu untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang independen. *Independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pola asuh permisif dan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin responden (laki-laki dan perempuan) dan perbedaan usia responden (18-20 dan 21-25). Apabila nilai *Significance* (2-tailed) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti melakukan uji analisis tambahan terkait wilayah. uji ini menggunakan One-Way Anova untuk membandingkan rata-rata dari tiga atau lebih untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan di antara mereka.

a. Uji Regulasi Emosi

Uji beda regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan regulasi emosi antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.17 Uji Beda Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	Mean	Sig.2 tailed
Laki-laki	32,15	0,187
Perempuan	33,21	

Berdasarkan hasil uji beda pada Tabel 4.17 di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,187 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan regulasi emosi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Nilai mean pada responden perempuan sebesar 33,21 lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 32,15, yang menunjukkan bahwa secara deskriptif, perempuan cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaannya tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.18 Uji Beda Regulasi Emosi Berdasarkan Usia

Kelompok	Mean	Sig.2 tailed
18-20	32,47	0,345
20-25	31,61	

Berdasarkan hasil uji beda regulasi emosi berdasarkan usia pada Tabel 4.18 di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,345 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan regulasi emosi yang signifikan antara kelompok usia 18-20 tahun dengan 20-25 tahun. Nilai mean pada kelompok usia 18-20 tahun sebesar 32,47 sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 20-25 tahun sebesar 31,61, yang menunjukkan secara deskriptif, individu pada rentang usia 18-20 tahun cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang sedikit lebih baik dibandingkan kelompok usia 20-25 tahun, meskipun perbedaannya tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.19 Uji Beda Regulasi Emosi Berdasarkan Wilayah

Kelompok	Mean Square	F	Sig
Between Groups	25,599	1,278	0,193
Within Groups	20,028		

Berdasarkan hasil uji One Way ANOVA diperoleh nilai $F = 1,278$ dengan signifikansi $p = 0,193$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam regulasi emosi berdasarkan wilayah asal responden.

b. Uji Beda Pola Asuh Permisif

Uji beda pola asuh permisif berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pola asuh permisif antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.20 Uji Beda Pola Asuh Permisif Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	Mean	Sig.2 tailed
Laki-laki	19,19	0,441
Perempuan	19,82	

Berdasarkan hasil uji beda pada Tabel 4.20 di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,441 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan pola asuh permisif yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Nilai mean pola asuh permisif pada responden laki-laki sebesar 19,82, sedangkan pada perempuan sebesar 19,19. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, laki-laki memiliki skor pola asuh permisif sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.21 Uji Beda Pola Asuh Permisif Berdasarkan Usia

Kelompok	Mean	Sig.2 tailed
18-20	19,07	0,388
20-25	18,82	

Berdasarkan hasil uji beda pola asuh permisif berdasarkan usia pada Tabel 4.21 di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,388 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan pola asuh permisif yang signifikan antara kelompok usia 18-20 tahun dengan 20-25 tahun. Nilai rata-rata pada kelompok usia 18-20 tahun sebesar 19,07 sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 20-25 tahun sebesar 18,82, yang menunjukkan secara deskriptif, individu pada rentang usia 18-20 tahun cenderung mengalami pola asuh permisif sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 20-25 tahun, meskipun perbedaannya tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.22 Uji Beda Pola Asuh Permisif Berdasarkan Wilayah

Kelompok	Mean Square	F	Sig
Between Groups	20,314	1,060	0,396
Within Groups	19,172		

Berdasarkan hasil uji One Way ANOVA diperoleh nilai $F = 1,060$ dengan signifikansi $p = 0,396$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola asuh permisif berdasarkan wilayah asal responden.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif dengan regulasi emosi pada individu dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis. Data diperoleh dari 189 responden dewasa awal yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson karena hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data yang normal pada kedua variabel.

Deskripsi data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel pola asuh permisif, skor hipotetik memiliki nilai mean sebesar 25 dengan standar deviasi 5, sedangkan skor empirik menunjukkan nilai mean sebesar 19,7 dengan standar deviasi 4,39. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pola asuh permisif yang dialami responden cenderung lebih rendah dibandingkan dengan skor ideal atau harapan teoritis. Pada variabel regulasi emosi, skor hipotetik memiliki nilai mean sebesar 32.5 dengan standar deviasi 6.5, sementara skor empirik menunjukkan nilai mean sebesar 31,74 dengan standar deviasi 4,54. Artinya, rata-rata kemampuan regulasi emosi responden berada sedikit di bawah skor ideal, namun tetap menunjukkan kecenderungan yang cukup baik. Jika dilihat dari hasil ini, rata-rata skor empirik pola asuh permisif berada dalam kategori rendah hingga sedang, sedangkan regulasi emosi berada pada kategori sedang.

Hasil kategorisasi, sebagian besar responden berada pada kategori rendah dalam pola asuh permisif dan kategori sedang dalam regulasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik terdapat hubungan yang sangat kuat, tetapi pada level deskriptif, mayoritas responden justru tidak dibesarkan dengan

pola asuh permisif yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada konteks populasi dewasa awal dalam penelitian ini, pola asuh permisif yang rendah pun tetap berkorelasi positif dengan tingkat regulasi emosi yang sedang. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Rahman dkk. (2015) yang menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosional pada siswa SMP.

Berdasarkan data kategorisasi, regulasi emosi pada mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa individu dewasa awal dalam penelitian ini sudah memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dijelaskan dari sudut pandang perkembangan psikologis pada masa dewasa awal sesuai teori Santrok (2011), di mana individu berada dalam fase penting dalam membentuk identitas personal dan hubungan sosial yang lebih stabil.

Adapun terkait jenis kelamin responden, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 153 orang (81%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 36 orang (19%). Ketimpangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecenderungan perempuan untuk lebih responsif terhadap ajakan partisipasi dalam survei daring seperti *google Form*. Selain itu, tema penelitian yang berkaitan dengan emosi dan hubungan romantis cenderung lebih menarik perhatian perempuan, karena secara umum perempuan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap isu-isu interpersonal dan ekspresi emosi.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson antara pola asuh permisif dan regulasi emosi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,833 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang menandakan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,693 berarti bahwa 69,3% variasi regulasi emosi dapat dijelaskan oleh pola asuh permisif, sedangkan kelangsungan hidup dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Secara statistik terdapat hubungan positif yang kuat, pada konteks deskriptif sebagian besar dewasa awal memiliki pola asuh permisif rendah namun tetap memiliki kemampuan regulasi emosi dalam kategori sedang. Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa pemberian kebebasan dan dukungan dalam pola asuh permisif dapat membantu individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosinya secara mandiri dalam konteks hubungan romantis. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Indrawati (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan kebebasan dan penerimaan mampu meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi pada remaja dan dewasa awal.

Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Putri dan Herawati (2020) yang menemukan bahwa dukungan emosional dari orang tua berkontribusi positif terhadap kemampuan regulasi emosi. Meskipun pola asuh permisif memberikan kebebasan yang tinggi, efek positifnya sangat bergantung pada adanya dukungan emosional yang memadai dari orang tua. Dukungan emosional orang tua merupakan faktor penting yang memperkuat efektivitas pola asuh permisif dalam membantu individu dewasa awal memahami dan mengelola emosinya secara

mandiri, sehingga individu dewasa awal dapat mengembangkan regulasi emosi yang sehat dalam hubungan romantis.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti latar belakang keluarga, pengalaman masa kecil, serta interaksi sosial di luar keluarga juga turut mempengaruhi kemampuan regulasi emosi pada tahap dewasa awal (Putri & Kartika, 2020). Selain itu, penelitian oleh Dewi dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berhubungan positif dengan regulasi emosi, terutama pada remaja yang memiliki pengalaman sosial dan karakteristik kepribadian tertentu. Studi ini menegaskan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sosial turut memoderasi hubungan antara pola asuh dan kemampuan regulasi emosi pada individu.

Pada hasil uji tambahan yaitu uji beda berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan usia dan wilayah menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pola asuh permisif dan regulasi emosi. Pada uji beda ini perempuan memiliki rata-rata regulasi emosi yang lebih tinggi, namun secara statistik perbedaannya tidak signifikan. Hasil ini didukung oleh Nurhasanah dan Andriani (2021) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin, usia dan wilayah tidak selalu menghasilkan perbedaan signifikan dalam regulasi emosi, karena faktor pengalaman pribadi dan lingkungan sosial lebih berpengaruh besar pada dewasa awal. Penelitian dari Putra dan Lestari (2022) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pola asuh permisif dan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa dewasa awal. Faktor pengalaman pribadi dan lingkungan sosial ternyata lebih berpengaruh dibandingkan faktor jenis kelamin dalam membentuk regulasi emosi individu.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang dialami individu, semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosinya dalam menjalin hubungan romantis. Hubungan positif yang sangat kuat ini mengindikasikan bahwa kebebasan, penerimaan, dan minimnya kontrol yang diberikan orang tua dalam pola asuh permisif pada responden penelitian justru dapat menjadi ruang belajar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara mandiri.

Sebaliknya, apabila pola asuh permisif tidak disertai dengan dukungan emosional yang memadai, individu mungkin akan kesulitan mengembangkan keterampilan regulasi emosi secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan regulasi emosi pada individu dengan latar belakang pola asuh permisif sangat bergantung pada adanya pengalaman sosial yang sehat, komunikasi terbuka dengan orang tua, serta kesempatan untuk belajar menghadapi konflik secara konstruktif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan terletak pada tidak membatasi kriteria subjek, di mana latar belakang keluarga dan pengalaman masa kecil tidak dijadikan pertimbangan khusus dalam pemilihan sampel. Selanjutnya, keterbatasan juga terdapat pada penggunaan metode pengumpulan data secara *online*. Karena peneliti tidak dapat memantau langsung proses pengisian kuesioner, maka tidak dapat dipastikan tingkat kesungguhan responden dalam menjawab setiap pernyataan. Selain itu, keterbatasan literatur juga menjadi hambatan dalam penelitian ini. Topik mengenai hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi emosi pada dewasa awal dalam konteks relasi romantis masih tergolong kurang banyak dibahas secara

spesifik dalam jurnal-jurnal psikologi lokal. Hal ini membuat pengembangan teori serta pendalaman kajian pustaka menjadi kurang maksimal.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA